

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting kedudukannya di Indonesia. Potensi sumber daya alam di Indonesia yang melimpah selayaknya bisa dikembangkan. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki iklim tropis sehingga sangat berpeluang besar bagi pengembangan budidaya tanaman buah-buahan, terutama tanaman buah-buahan tropika. Sebagai salah satu komoditi pertanian yang penting, buah-buahan harus senantiasa ditingkatkan produksinya dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen.

Peningkatan penduduk yang cepat menyebabkan jumlah bahan pangan dan buah-buahan yang diperlukan manusia juga akan semakin bertambah, namun dalam kenyataannya peningkatan produksi pangan dunia tidak mampu untuk mengejar kecepatan pertumbuhan penduduk. Pada tahun 1984 jumlah penduduk dunia mencapai 4,8 milyar dan diperkirakan akan meningkat menjadi 6,2 milyar pada tahun 2000, bahkan pada tahun 2050 akan menjadi 10 milyar jiwa. Tahun 2012 penduduk dunia berjumlah 6,7 milyar. Akibat lain dari pertumbuhan penduduk adalah diperlukannya lahan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia akan tempat tinggal, sehingga lahan pertanian semakin jauh berkurang. Apalagi saat ini sangat banyak lahan subur pertanian dialih fungsikan sebagai tempat aktivitas selain pertanian (Dannar, 2012).

Mengingat masalah tersebut, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah peningkatan potensi lahan marjinal. Lahan marjinal merupakan lahan yang bermasalah dan mempunyai faktor pembatas tinggi untuk tanaman. Salah satu

lahan marjinal yang memiliki potensi tinggi untuk dimanfaatkan di Indonesia adalah lahan pantai, sebab Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beribu-ribu pulau sehingga memiliki pantai yang sangat luas. Indonesia memiliki panjang garis pantai mencapai 106.000 km dengan potensi luas lahan 1.060.000 ha, secara umum termasuk lahan marginal.

Lahan pasir pantai merupakan lahan marjinal yang memiliki produktivitas rendah. Produktivitas lahan pasir pantai yang rendah disebabkan oleh faktor pembatas yang berupa kemampuan memegang dan menyimpan air rendah, infiltrasi dan evaporasi tinggi, kesuburan dan bahan organik sangat rendah dan efisiensi penggunaan air rendah (Kertonegoro, 2001; Al-Omran, *etal.*, 2004). Produktivitas tanah dipengaruhi oleh kandungan C organik, KPK, tekstur dan warna. Menurut Syukur (2005) lahan pasir pantai memiliki kemampuan menyediakan udara yang berlebihan, sehingga mempercepat pengeringan dan oksidasi bahan organik. Namun lahan pasir pantai memiliki potensi yang besar untuk mendukung pengembangan sektor agribisnis. Lahan pasir pantai memiliki beberapa kelebihan untuk lahan pertanian yaitu luas, datar, jarang banjir, sinar matahari melimpah, dan kedalaman air tanahnya dangkal. Selain itu persiapan lahan pasir pantai cukup sederhana hanya dengan membuat bedengan tidak dibuat parit-parit yang dalam, sehingga akan terjadi efisiensi biaya dari pengolahan tanah.

Kabupaten Kulonprogo merupakan salah satu dari 5 kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu potensi dari kabupaten ini adalah memiliki lahan yang luas dan beragam sehingga masyarakatnya banyak yang mengusahakan komoditas pertanian seperti bahan pangan dan hortikultura.

Pepaya California merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang diusahakan di Kabupaten Kulonprogo. Namun salah satu keunikan dari usahatani tersebut yaitu berada di Kecamatan Galur yang sebagian besar daerahnya merupakan lahan pasir pantai. Usahatani di lahan pasir pantai tentunya akan sangat membutuhkan beberapa aktivitas tambahan, seperti: pembuatan sumur yang berfungsi untuk penyiraman, pagar penahan angin dan penggunaan pupuk kandang yang lebih banyak. Dengan bertambahnya aktivitas tambahan tersebut tentunya akan menambah biaya usahatani. Meskipun pelaksanaan perawatan sudah maksimal, bukan berarti petani terhindar dari resiko kegagalan panen.

Seperti kasus pada tahun 2007, ketika sebagian besar petani pepaya California mengalami gagal panen. Kegagalan panen tersebut disebabkan tiupan angin dari laut yang mengandung garam, sehingga menyebabkan bercak-bercak pada daun pepaya. Bercak bercak tersebut menurunkan produksi buah pepaya dan menyebabkan kematian pada pohon pepaya pada kasus yang lebih ekstrim. Kutu putih merupakan hama utama pada pepaya California yang mana sangat mengganggu pertumbuhan pepaya. Hama ini menyerang seluruh bagian batang mulai dari kembang, daun, buah sampai tulang batang. Serangan dari hama tersebut berdampak terhadap pertumbuhan tanaman pepaya sehingga menurunkan produksi baik secara kualitas maupun kuantitas. Disamping itu biaya perawatan dan pemeliharaan juga bertambah dikarenakan pembelian obat untuk memberantas hama tersebut. Jika tidak segera dikendalikan, kutu putih tersebut dapat menurunkan hasil panen hingga 60%.

Berdasarkan uraian diatas, ingin di ketahui berapa biaya dan benefit usahatani pepaya California? Apakah usahatani pepaya California layak

dusahakan? Masalah apa saja yang sering dihadapi petani pepaya California lahan pasir pantai Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo? Untuk menjawab permasalahan diatas maka diperlukan penelitian yang berjudul analisis kelayakan pepaya California di lahan pasir pantai Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui biaya dan benefit usahatani papaya California di Lahan Pasir Pantai Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani pepaya California di Lahan Pasir Pantai Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo.
3. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang sering di hadapi para petani pepaya California di Lahan Pasir Pantai Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi petani, dapat dijadikan informasi dan sumber pengambilan keputusan yang kedepannya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Apabila usahatani tersebut layak maka dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Apabila tidak layak maka bisa beralih ke komoditas lain.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran untuk mengambil kebijakan.

3. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya usaha tani pepaya. Selain itu dapat sebagai bahan masukan bagi peneliti, mahasiswa dan pihak-pihak lain yang memerlukan informasi mengenai pepaya California.